

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laba sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain; laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih. Laba bersih merupakan nilai akhir yang diperoleh setelah laba operasional ditambah dengan pendapatan lain-lain dan dikurangi dengan biaya lain-lain.¹

Tujuan pengukuran laba ini yang lebih umum adalah mensyaratkan pengukuran laba untuk periode yang lebih pendek guna memberikan alat kendali dan dasar bagi keputusan pemegang saham, kreditor, investor dan manajemen secara berkesinambungan atau periodik. Ukuran pertumbuhan laba bersih dapat dilihat dengan membandingkan (rasio) antara laba pada tahun periode sekarang dengan laba pada periode sebelumnya.

Laba/Profit adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu.² Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukuran kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dimana menjelaskan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dari seluruh transaksi-transaksi yang telah dilakukan secara efektif dan efisien.³

¹ Kasmir, Analisa Laporan Keuangan (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018), hlm. 7.

² Soemarso Slamet Rahardjo, Akuntansi Suatu Pengantar, (Jakarta: Salemba Empat, 2002)

³ Chariri Anis dan Imam Ghozali, Teori Akuntansi, (Jakarta: Universitas Diponegoro, 2016)

Profit adalah salah satu tujuan yang diharapkan dan diupayakan oleh setiap perusahaan / bisnis termasuk bisnis di perbankan syariah. Profit merupakan interpretasi dari hasil proses pemasaran produk dan jasa serta keberlangsungan bisnis bank syariah. Profit di perbankan syariah tidak hanya terdiri dari bagi hasil dan margin yang diperoleh dari penyaluran dana, namun dapat pula bersumber dari fee base income fasilitas bank atau produk layanan bank. Optimalisasi profit dapat diperoleh dari koreksi penyisihan kerugian pada pembiayaan bermasalah / macet (Non Performing Finance) dan recovery dari pembiayaan bermasalah yang telah dilakukan hapus buku (Write Off), namun perlu adanya upaya luar biasa, prosedur tertentu serta pengalaman dalam menangani pembiayaan bermasalah baik nasabah NPF maupun nasabah WO di perbankan syariah.

Dalam bisnis perbankan umumnya dapat dipastikan terdapat nominatif pembiayaan bermasalah yang memberikan dampak pada penyisihan/ pengurangan laba / profit perusahaan yang disebabkan karena kemacetan pembayaran nasabah pembiayaan. Pembiayaan macet menjadi profil risiko yang signifikan dalam menilai tingkat kesehatan bank dan prospek usaha perbankan syariah. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya-upaya dalam melakukan recovery / pemulihan / pengembalian dana dari pembiayaan nasabah-nasabah yang bermasalah baik NPF maupun WO. Jika bank berhasil melakukan recovery dari pembiayaan bermasalah akan berimbas secara signifikan terhadap laba / profit yang diperoleh bank syariah sehingga laba yang didapat lebih optimal.

Bank bjb syariah merupakan perbankan daerah yang beroperasi di tiga provinsi yaitu Jawa Barat, Banten dan DKI. Salah satu unit kantor cabang pembantu berada di wilayah Kabupaten Sumedang dengan nama BJB Syariah KCP Sumedang. BJB Syariah KCP sumedang merupakan kantor

cabang pembantu yang menginduk pada Kantor Cabang Bandung Pelajar Pejuang Bandung.⁴

Aset bank bjb syariah KCP Sumedang pada 31 Desember 2020 mencapai Rp. 92,8 Milyar dengan komposisi penyaluran dana / pembiayaan sebesar Rp. 91,17 Milyar dan Dana Pihak Ketiga sebesar Rp. 51,6 Milyar dengan Laba sebesar Rp. 5,6 Milyar. Rasio pembiayaan bermasalah NPF Gross sebesar 0,76% dan pembiayaan yang di Hapus Buku (Write Off) sebesar Rp. 6,78 Milyaran. Aset per 31 Desember 2021 mencapai 95,4 Milyar, dengan komposisi pembiayaan Rp. 92,26 Milyar dan Dana Pihak Ketiga sebesar Rp. 49,3 Milyar dengan Laba sebesar Rp. 5,09 Milyar. Rasio Pembiayaan Bermasalah / NPF Gross sebesar 0,23% dan Pembiayaan Hapus Buku sebesar Rp. 6,3 Milyaran.

Laba bisnis murni yang dicapai dari bisnis BJB Syariah KCP Sumedang tahun 2020 adalah sebesar 5 Milyaran, tahun 2021 sebesar Rp. 4,5 Milyaran sedangkan laba yang diperoleh dari recovery Pembiayaan bermasalah NPF dan WO tahun 2020 sebesar Rp. 700 Jutaan, tahun 2021 sebesar Rp. 533 jutaan. Laba optimal yang diperoleh dari recovery dari tahun 2020 dan 2021 cukup signifikan diperoleh BJB Syariah KCP Sumedang. Dalam mengakuisisi pembiayaan bermasalah dan hapus buku menjadi laba tentunya perlu dilakukan prosedur langkah-langkah penyelesaian yang dilakukan dalam mengakuisisi pembiayaan bermasalah sehingga menjadi laba tambahan yang signifikan.⁵

⁴ <https://www.bjbsyariah.co.id/profil>

⁵ Neraca dan LR bank bjb syariah KCP Sumedang (diolah)

| Indikator | Posisi | Posisi | Posisi |
|--------------------------|-------------|-------------|-------------|
| | 31-Dec-2019 | 31-Dec-2020 | 31-Dec-2021 |
| Aset | 81,639 | 92,810 | 95,403 |
| Pembiayaan | 80,517 | 91,170 | 91,264 |
| Laba | 4,637 | 5,752 | 5,089 |
| NPF Gross | 1.12% | 0.76% | 0.23% |
| NPF NET | 0.37% | 0.38% | 0.04% |
| Posisi WO | 7,125 | 6,782 | 6,315 |
| Pendapatan WO + Kor CKPN | 672 | 700 | 534 |

Tabel 1.1 : Laporan singkat kinerja Bank bjb Syariah KCP Sumedang
(Sumber: Bank bjb Syariah KCP Sumedang ,angka dalam jutaan rupiah)

Data di atas jika disimpulkan terdapat permasalahan berupa rasio pembiayaan bermasalah (NPF) tahun 2019 sebesar 1,12%, tahun 2020 sebesar 0,76% dan tahun 2021 sebesar 0,23% dan posisi pembiayaan hapus buku (PH) tahun 2019 sebesar 7,124M, tahun 2020 sebesar 6,782M dan tahun 2021 sebesar 6,315M. Angka yang signifikan dan perlu dilakukan pemulihan lebih optimal supaya kembali menjadi laba dari koreksi kerugian NPF dan penambahan laba dari pemulihan WO. Rasio NPF dan posisi WO dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 memang mengalami penurunan sehingga menarik untuk dilakukan penelitian dan menganalisis lebih dalam apa yang dilakukan oleh manajemen Bank bjb Syariah KCP Sumedang sehingga dapat dimaksimalkan dalam melakukan optimalisasi laba Bank.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dan menganalisis tentang OPTIMALISASI LABA MELALUI PEMULIHAN PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN HAPUS BUKU DI BANK BJB SYARIAH KCP SUMEDANG.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, untuk membatasi penelitian dibuatlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi pembiayaan bermasalah dan hapus buku di Bank BJB Syariah KCP Sumedang yang mempengaruhi laba dan kinerja Bank?
2. Bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan dalam melakukan pemulihan pembiayaan bermasalah (Non Performing Finance) dan

pembiayaan hapus buku (Write Off) di BJB Syariah KCP Sumedang agar terakuisisi menjadi laba?

3. Bagaimana caranya melakukan optimalisasi laba Bank BJB Syariah KCP Sumedang melalui penyelesaian pembiayaan bermasalah NPF dan WO agar penyisihan cadangan kerugian berkurang dan terkoreksi menjadi laba serta meningkatkan kinerja Bank?

C. Tujuan Penelitian

Dari pemaparan rumusan masalah diatas dapat dijadikan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis kondisi pembiayaan bermasalah dan hapus buku di Bank BJB Syariah KCP Sumedang
2. Untuk menganalisis langkah-langkah yang harus dilakukan dalam upaya optimalisasi laba Bank BJB Syariah KCP Sumedang melalui pemulihan pembiayaan bermasalah NPF dan WO.
3. Untuk menganalisis berapa potensi keuntungan optimal dari upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah NPF dan WO Bank BJB Syariah KCP Sumedang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis.

Dapat mengembangkan teori yang dapat diaplikasikan di Bank BJB Syariah yang memiliki nominatif pembiayaan bermasalah NPF dan WO.

2. Bagi Akademisi.

Dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan rujukan sekunder dalam penelitian sejenis berikutnya terkait dengan penyelesaian pembiayaan bermasalah di perbankan syariah dalam rangka upaya mengoptimalisasikan profit bank.

3. Bagi Bank BJB Syariah KCP Sumedang

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai inspirasi tata cara melakukan penyelesaian pembiayaan bermasalah NPF dan WO sehingga dapat mengoptimalkan profit perusahaan.

E. Kerangka Pemikiran

Perolehan laba (profit) sebuah perusahaan perbankan syariah bersumber dari beberapa produk, jasa layanan dan penjagaan kualitas pembiayaan serta optimalisasi pemulihan (recovery) pembiayaan yang bermasalah.⁶

- a. Laba yang diperoleh dari penyaluran pembiayaan tidak diterima sekaligus menjadi laba namun diterima secara bertahap/amortisasi sesuai jangka waktu dan tarif bagi hasil/margin/sewa yang ditetapkan setiap produknya.
- b. Laba yang diperoleh dari jasa layanan bank (Fee Based Income) diterima langsung pada saat layanan perbankan dilakukan oleh petugas bank maupun media lain yang digunakan seperti aplikasi mobile banking, e-banking, kartu ATM dan lain-lain.
- c. Laba yang bersumber dari adanya penyelamatan dan penyelesaian pembiayaan bermasalah on balance sheet (Non Performing Financing/NPF) diperoleh melalui koreksi penyisihan kerugian kualitas pembiayaan nasabah (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN) sesuai tarif yang ditetapkan oleh regulator OJK dan kebijakan manajemen perbankan syariah serta laba yang bersumber dari adanya pemulihan pembiayaan nasabah yang telah dilakukan hapus buku / off balance sheet (Write Off) diperoleh melalui koreksi CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai) atau PPAP (Penyisihan Penghapusan Aset Produktif) 100% langsung menjadi laba/profit bagi perbankan syariah.

⁶ Bank bjb syariah KCP Sumedang

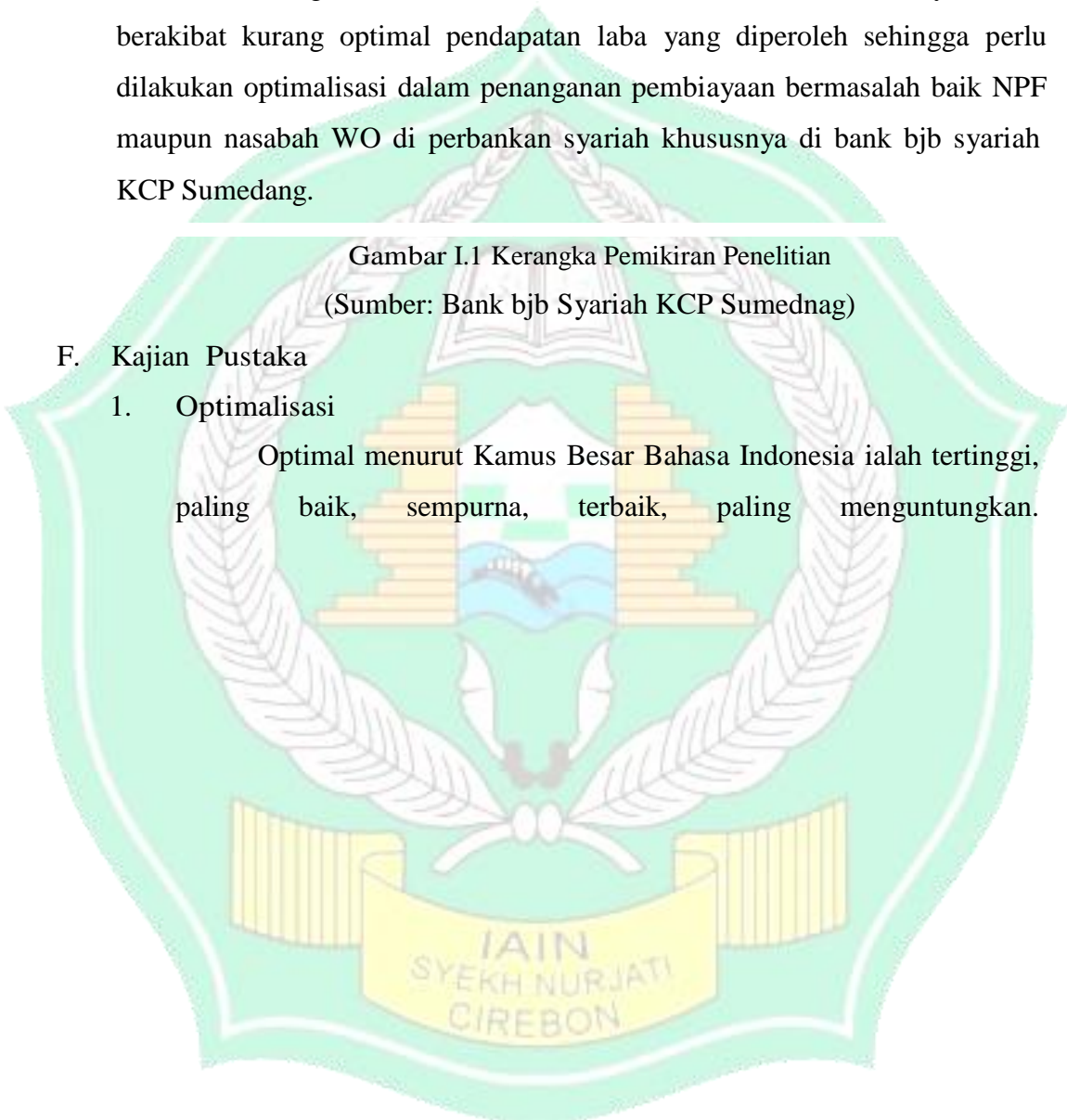
Dari ketiga sumber laba/profit perbankan syariah tersebut akan lebih optimal jika bisnis utama perbankan (penyaluran pembiayaan) berada dalam kondisi / kualitas terkendali yaitu kualitas lancar dan paling buruk dalam perhatian khusus (kolektibilitas 1 dan 2), namun jika terdapat pembiayaan bermasalah dengan kualitas kolektibilitas 3, 4 dan 5 relatif banyak akan berakibat kurang optimal pendapatan laba yang diperoleh sehingga perlu dilakukan optimalisasi dalam penanganan pembiayaan bermasalah baik NPF maupun nasabah WO di perbankan syariah khususnya di bank bjb syariah KCP Sumedang.

Gambar I.1 Kerangka Pemikiran Penelitian
(Sumber: Bank bjb Syariah KCP Sumednag)

F. Kajian Pustaka

1. Optimalisasi

Optimal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah tertinggi, paling baik, sempurna, terbaik, paling menguntungkan.



Mengoptimalkan berarti menjadikan sempurna, menjadikan paling tinggi, menjadikan maksimal, Optimalisasi berarti pengoptimalan.⁷ Optimalisasi adalah proses pencarian solusi yang terbaik, tidak selalu keuntungan yang paling tinggi yang bisa dicapai jika tujuan pengoptimalan adalah memaksimalkan keuntungan, atau tidak selalu biaya yang paling kecil yang bisa ditekan jika tujuan pengoptimalan adalah meminimumkan biaya.



Gambar I.2 Bagan Konsep Optimalisasi Laba Bank

(Sumber: Bank bjb Syariah KCP Sumedang)

Ada tiga elemen permasalahan optimalisasi yang harus diidentifikasi, yaitu tujuan, alternatif keputusan, dan sumberdaya yang dibatasi.⁸

a. Tujuan

Tujuan bisa berbentuk maksimisasi atau minimisasi. Bentuk maksimisasi digunakan jika tujuan pengoptimalan berhubungan dengan keuntungan, penerimaan, dan sejenisnya. Bentuk minimisasi akan dipilih jika tujuan pengoptimalan berhubungan

⁷ Tim Prima Pena, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Gita Media Press, 2015), Hal. 562

⁸ Hotniar Siringoringo, Pemrograman Linear: Seri Teknik Riset Operasi, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm.4

dengan biaya, waktu, jarak, dan sejenisnya. Penentuan tujuan harus memperhatikan apa yang diminimumkan atau maksimumkan.

b. Alternatif Keputusan

Pengambilan keputusan dihadapkan pada beberapa pilihan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Alternatif keputusan yang tersedia tentunya alternatif yang menggunakan sumberdaya terbatas yang dimiliki pengambil keputusan. Alternatif keputusan merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

c. Sumberdaya yang Dibatasi

Sumberdaya merupakan pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Ketersediaan sumberdaya ini terbatas. Keterlibatan ini yang mengakibatkan dibutuhkan proses optimalisasi.

Manfaat Optimalisasi:

- 1) Mengidentifikasi tujuan
- 2) Mengatasi kendala
- 3) Pemecahan masalah yang lebih tepat dan dapat diandalkan
- 4) Pengambilan keputusan yang lebih cepat.

Dalam proses produksi untuk mencapai optimalisasi banyak hal yang harus diperhatikan terutama dalam menyusun rencana produksi ini akan menjadi landasan dalam melakukan produksi. Optimalisasi proses produksi merupakan cara untuk memaksimalkan hasil produksi (output).

Optimalisasi produksi dapat dicapai dengan meningkatkan produktivitas, sehingga tingkat efisiensi akan menjadi tinggi, dan berdampak pada produk yang dihasilkan akan menjadi tinggi dan berdampak pada produk yang dihasilkan akan menjadi tinggi sehingga rencana produksi atau target produksi dapat dicapai dengan tepat.

Optimalisasi adalah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga mewujudkan keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki. Dengan demikian, maka kesimpulan dari optimalisasi adalah sebagai upaya, proses, cara, dan perbuatan untuk menggunakan sumber – sumber yang dimiliki dalam rangka mencapai kondisi yang terbaik, paling menguntungkan dan paling diinginkan dalam batas – batas tertentu dan kriteria tertentu.

2. Pengertian Pembiayaan

Pengertian Pembiayaan, berdasarkan Pasal 1 butir 25 UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa Transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah, Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah Muntahiyah bit Tamlik, Transaksi jual beli dalam bentuk piutang Murabahah, Salam, dan Istishna, Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang Qardh, dan, Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara Bank Syariah dan atau UUS dan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai dan/atau diberi fasilitas dana untuk mengembalikan dana tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan ujah, tanpa imbalan atau bagi hasil.⁹

Pengertian lain dari pembiayaan, berdasarkan Pasal 1 butir 12 UU No. 10 Tahun 1998 jo. UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, adalah "penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil".

⁹ Faturrahman Djamil, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah di Bank Syariah*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2014), hlm. 64

Berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan di atas, setiap nasabah bank syariah yang mendapat pembiayaan dari bank syariah apa pun jenisnya, setelah jangka waktu tertentu wajib hukumnya untuk mengembalikan pembiayaan tersebut kepada bank syariah berikut imbalan atau bagi hasil atau tanpa imbalan untuk transaksi dalam bentuk qardh telah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

3. Pemulihan (Recovery)

Recovery adalah sebuah kata bahasa inggris yang mempunyai pengertian bahasa indonesia yaitu : pemulihan, reparasi, sembuhnya, ganti rugi, kesembuhan, pembaruan, perolehan kembali, penemuan kembali.¹⁰

Pengertian recovery dalam istilah ekonomi dan akuntansi:

Tabel I. 1 Pengertian Recovery dalam lingkup ekonomi dan akuntansi

| Subjek | Definisi |
|-------------------------|--|
| Dalam istilah Ekonomi ? | recovery : Penjualan atas obyek pertanggunggan. Tujuannya untuk memperkecil nilai kerugian pihak penanggung. |
| Accounting ? | recovery : Period in a business cycle when economic activity picks up and the gross national product grows, leading into the expansion phase of the cycle. |
| Akuntansi ? | recovery : Pemulihan adalah kumpulan dari jumlah piutang yang sebelumnya telah ditulis dari sebagai kredit macet. |

Pengertian recovery dalam subjek istilah ekonomi adalah penjualan atas obyek pertanggunggan. Tujuannya untuk memperkecil nilai kerugian pihak penanggung, sedangkan dalam ilmu akuntansi recovery adalah pemulihan / kumpulan dari jumlah piutang yang sebelumnya telah ditulis dari sebagai kredit macet.

4. Pembiayaan Bermasalah / Non Performing Financing (NPF)

¹⁰ <https://glosarium.org/arti-recovery-di-ekonomi/> (06 Mei 2021)

Peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia tidak dijumpai pengertian dari "pembiayaan bermasalah. Begitu juga istilah Non Performing Financings (NPFs) untuk fasilitas pembiayaan maupun istilah Non Performing Loan (NPL) untuk fasilitas kredit tidak dijumpai dalam peraturan-peraturan yang diterbitkan Bank Indonesia. Namun dalam setiap Statistik Per bankan Syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dapat dijumpai istilah Non Performing Financings (NPFs) yang diartikan sebagai "Pembiayaan Non Lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet".¹¹

Pembiayaan bermasalah tersebut, dari segi produktivitasnya (performance-nya) yaitu dalam kaitannya dengan kemampuannya menghasilkan pendapatan bagi bank, sudah berkurang/menurun dan bahkan mungkin sudah tidak ada lagi. Bahkan dari segi bank, sudah tentu mengurangi pendapatan, memperbesar biaya pencadangan, yaitu PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif), sedangkan dari segi nasional, mengurangi kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar, diragukan, dan macet.

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja bank syariah. Tingkat NPF yang tinggi menunjukkan kinerja bank syariah yang rendah karena banyak terjadi pembiayaan bermasalah.

Tingkat NPF yang tinggi akan berdampak pada pembentukan cadangan kerugian (PPAP) menjadi besar, laba usaha menjadi menurun/tidak optimal, pembentukan tambahan modal pun menjadi

¹¹ Djamil, Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah, hlm. 66

rendah. Bagi nasabah Dana Pihak Ketiga (DPK) akan terkena dampak perolehan bagi hasil dari dananya menjadi rendah, sehingga dapat berpotensi pindah ke bank lain atau ke investasi lain yang lebih menguntungkan.

Yulianto dan Solikhah (2016) menyatakan jika rasio NPF suatu bank meningkat, akan terjadi penurunan jumlah simpanan yang bisa dikumpulkan dari nasabah. Keinginan masyarakat untuk menabung atau menaruh dananya di bank syariah akan berkurang karena takut dana yang tersimpan tidak dapat dikembalikan oleh bank atau pun hanya mendapatkan bagi hasil yang kecil.¹²

5. Hapus Buku (Write Off)

Hapus buku merupakan pinjaman macet yang tidak dapat ditagih lagi/ dihapusbukukan dari neraca (on-balance sheet) dan dicatat pada rekening administratif (off-balance sheet). Penghapusbukuan pinjaman macet tersebut dibebankan pada akun penyisihan penghapusan aktiva produktif. Meskipun pinjaman macet tersebut telah dihapusbukukan hal ini hanya bersifat administratif sehingga penagihan terhadap debitur tetap dilakukan. Penghapusbukuan kredit (hapus buku) merupakan tindakan administratif bank untuk menghapus buku kredit macet dari neraca sebesar kewajiban debitur tanpa menghapus hak tagih bank kepada debitur, sedangkan penghapusan hak tagih kredit (hapus tagih) merupakan tindakan bank menghapus semua kewajiban debitur yang tidak dapat diselesaikan.

Ketentuan tentang hapus buku dan atau hapus tagih pada Peraturan Bank Indonesia nomor: 7/2/PBI/2005 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum Pasal 70 adalah hapus buku dan atau hapus tagih hanya dapat dilakukan terhadap penyediaan dana yang memiliki kualitas Macet, hapus buku tidak dapat dilakukan terhadap sebagian

¹² Yulianto A dan Solikhah B, The Internal Factors of Indonesian Sharian Banking to Predict The mudharabah Deposits. Review of Integrative Business & Economic Research, (2016).

penyediaan dana (partial write off), hapus tagih dapat dilakukan baik untuk sebagian atau seluruh penyediaan dana. Hapus tagih terhadap sebagian penyediaan dana hanya dapat dilakukan dalam rangka Restrukturisasi Kredit atau dalam rangka penyelesaian Kredit.¹³

G. Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode penelitian penulis menggunakan pendekatan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.¹⁴

1. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi dilakukan langsung di Bank BJB Syariah KCP Sumedang dari Bulan Januari s/d Bulan Maret tahun 2022 dengan sumber data nominatif pembiayaan keseluruhan dan nominatif pembiayaan bermasalah NPF dan WO serta laporan kinerja keuangan KCP Sumedang tanggal 31 Desember tahun 2019 s/d 31 Desember tahun 2021.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Pemimpin Divisi Penyelamatan dan Penyelesaian Pembiayaan (Irpan Firdaus), Grup Head Penyelamatan Pembiayaan Bermasalah (Budi Kartiwa) dan Grup Head Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah (Satria Dwi Putra), Pemimpin Cabang Bandung Pelajar Pejuang (Fajar Fahrurroji) yang membawahi KCP Sumedang (Asen Ahman) serta PIC P3 (Hendra dan Dhika Ginanjar).

¹³ Peraturan Bank Indonesia nomor: 7/2/pbi/2005 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum Pasal 70

¹⁴ Raco, Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi kegiatan operasional perbankan syariah BJB Syariah KCP Sumedang dengan menggunakan data acuan :

- 1) Nominatif Pembiayaan (seluruh portofolio pembiayaan)
- 2) Nominatif Pembiayaan Kategori Macet (Non Performing Finance/NPF)
- 3) Nominatif Pembiayaan yang dihapus buku (Write Off/WO)
- 4) Laporan perkembangan kinerja keuangan unit bjb syariah KCP Sumedang
- 5) Neraca dan Laba Rugi bank bjb syariah KCP Sumedang

d. FGD

Focus Group Discussion di Bank BJB Syariah selalu dilakukan setiap awal bulan untuk memastikan kegiatan upaya penyelamatan dan penyelesaian pembiayaan bermasalah menjadi fokus penyelesaian dapat tereksekusi sesuai skala prioritas klasifikasi hipo (high potential), mepo (medium potential) dan lopo (low potential) dengan beberapa kategori/flaging aktifitas (collection, restrukturisasi, Klaim asuransi macet, lelang, jual bersama dan Litigasi).

FGD dilakukan dengan Pemimpin Divisi Penyelamatan dan Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Bapak Irpan Firdaus, Pemimpin Grup Penyelamatan Bapak Budi Kartiwa, Pemimpin Grup Penyelesaian bapak Satria Dwi Putra, Pemimpin Cabang Bapak Fajar Fahrurroji, PIC P3 (Dhika dan Hendra), Pemimpin KCP Sumedang (Asen Ahman) dan Pemimpin Cabang serta Pemimpin KCP lain secara keseluruhan.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian data atau pola-pola. Analisis data adalah hubungan sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya hubungan antar kajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya.¹⁵ Untuk menganalisa data yang telah diperoleh, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing, verification.¹⁶

a) Data Reduction (Reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Pada reduksi data ini peneliti lakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian. Apabila data yang diperoleh kurang lengkap atau tidak sesuai maka peneliti akan melakukan pencarian data kembali dengan melakukan observasi kembali, wawancara ulang ataupun studi dokumentasi.

Pada penelitian yang dilakukan di bank bjb Syariah KCP Sumedang ini ditemukan serangkaian laporan kinerja keuangan kemudian diangkat hal yang menarik dan penting untuk dibahas agar dapat memunculkan angka optimal laba dari sumber pemulihan pembiayaan bermasalah dan hapus buku.

b) Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

¹⁵ Imam, Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm 210

¹⁶ "Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 337-345

Dalam penelitian ini, setelah data didapat dari tahap reduksi data di atas kemudian ditemukan sumber-sumber yang mempengaruhi laba yaitu penyaluran pembiayaan, fee based income dan koreksi rasio NPF dan Pemulihan Pembiayaan Hapus Buku.

c) Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini, setelah tahap penyajian data selesai maka akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh di lapangan setelah dianalisis dengan teori.

Langkah ketiga dalam penelitian ini dengan menyimpulkan faktor yang mempengaruhi optimalisasi laba dari sumber-sumber laba bank bjb Syariah KCP Sumedang yang ada. Didapatkan kesimpulan dalam mencapai laba optimal maka pemulihan pembiayaan bermasalah dan pemulihan hapus buku merupakan nilai yang paling memberikan efek penambahan laba yang dapat diperoleh bank, karena penambahan laba dari penyaluran pembiayaan merupakan hal utama bisnis perbankan namun untuk optimalisasi laba diperoleh dari pemulihan pembiayaan bermasalah dan hapus buku. Kemudian menentukan langkah-langkah penanganan penyelamatan dan penyelesaian pembiayaan bermasalah dan pemulihan hapus buku.

3. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun langkah langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data

tercapai.¹⁷ Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Peneliti merupakan bagian dari bank bjb Syariah KCP Sumednag sehingga keikutsertaan dalam mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data sangat sesuai dengan permasalahan data yang dianalisis.

b. **Ketekunan / Kejegatan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Kemudian ia menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang sudah dipahami dengan cara yang biasa.

Peneliti melakukan pengamatan secara komprehensif dan menemukan ciri atau unsur yang sedang dicari dengan memusatkan penelitian pada bagaimana langkah-langkah yang akan dilakukan dalam rangka melakukan pemulihan pembiayaan bermasalah dan pemulihan hapus buku yang dimaksud.

c. **Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Ini merupakan cara paling populer dalam penelitian kualitatif. Dengan triangulasi ini, penulis mampu menarik kesimpulan yang mantap tidak hanya dari satu cara pandang, sehingga kebenaran data lebih bisa diterima. Dalam prakteknya penulis menggunakan dua macam triangulasi.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Ramaja Rosda Karya, 2005), hlm. 327

1) Pertamatriangulasisumber.

Disini penulis membandingkan data dari hasil wawancara dari satu narasumber dengan narasumber yang lain dengan pertanyaan yang sama.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada pemimpin divisi, pemimpin grup dan staff PIC penyelamatan dan penyelesaian pembiayaan bermasalah di bank bjb Syariah tentang bagaimana optimalisasi laba melalui pemulihan pembiayaan bermasalah dan hapus buku.

2) Kedua dengan menggunakan triangulasi teknik.

Disini penulis membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data dari hasil observasi dan juga data dari hasil dokumentasi.

Analisis perbandingan hasil observasi, wawancara, dokumentasi serta Diskusi yang dilakukan peneliti dengan teknik ini dilakukan agar dapat memperoleh hasil dalam mengaplikasikan langkah-langkah upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah dan hapus buku di bank bjb Syariah KCP Sumedang, sehingga memperoleh hasil optimalisasi laba bagi KCP Sumedang.

d. Pengecekan Sejawat (FGD)

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.¹⁸ Usaha ini juga bisa dikatakan sebagai cara untuk mengecek persamaan dan perbedaan antara penulis dan rekan melalui diskusi dan Tanya jawab agar dieliminir dan obyektivitas penulis dalam menghadapi data bisa diperkuat.

¹⁸ Ibid, hlm. 332

Dalam melakukan teknik ini penulis tentunya juga berdiskusi dengan rekan lain yang menempati posisi level jabatan sama yaitu Pemimpin KCP di bank bjb Syariah secara konsolidasi dengan mendiskusikan terkait langkah - langkah upaya penyelamatan dan penyelesaian pembiayaan bermasalah serta berbagi pengalaman di masing-masing daerah.

H. Penelitian Terdahulu

Kajian teori adalah serangkaian definisi, konsep, dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapi. Kajian teori merupakan salah satu hal penting di dalam sebuah penelitian. Sebab, hal tersebut menjadi sebuah landasan atau dasar dari sebuah penelitian. Kajian teori yang berkualitas juga akan menentukan kualitas dari sebuah penelitian yang dibuat. Walaupun peraturan setiap perguruan tinggi itu berbeda-beda, tapi setidaknya kajian teori bisa menjadi komposisi yang mendominasi nomor dua setelah hasil penelitian itu sendiri.¹⁹

Kajian teori seharusnya mengadopsi minimal satu teori yang mendasar yang memang berkaitan dengan topik penelitian. Sebuah kajian teori harus menggunakan teori yang masih relevan untuk mendefinisikan variabel yang ditemukan di dalam sebuah penelitian. Selain hal tersebut, kajian teori juga seharusnya dapat menjawab hipotesis dan juga memberikan jawaban sementara yang sudah disusun.

Supaya kita lebih memahami definisi kajian teori, alangkah lebih baik jika kita merujuk pada pendapat para ahli mengenai pengertian kajian teori. Berikut adalah penjelasannya.

1. Labovitz & Hagedorn

Mereka berpendapat bahwa kajian teori merupakan sebuah ide yang bersifat teoritis guna menentukan alasan mengapa variabel dalam sebuah penelitian bisa saling berhubungan dengan pernyataan.

¹⁹ <https://www.gamedia.com/literasi/kajian-teori/> (diakses Jumat, 8 April 2022, Pk. 06.00 WIB)

2. Emory Cooper

Sedangkan Cooper berpendapat bahwa kajian teori adalah sekumpulan konsep, variabel, proposisi, dan konsep lain yang secara sistematis berhubungan dan juga sudah ditarik kesamaannya untuk bisa menjelaskan dan membaca sebuah fakta.

3. Kneller

Kneller mengungkapkan bahwa teori mempunyai dwimakna. Menurutnya, teori itu memiliki sifat yang empiris. Itu artinya, teori juga merupakan sebuah hasil dari hipotesis yang sudah diuji menggunakan eksperimen dan juga observasi.

4. Gardner Lindzey

Lindzey lebih menganggap bahwa teori adalah hipotesis, masih dalam bentuk spekulasi, belum terbukti, dan belum pasti kebenaran faktanya.

5. Manning

Sedangkan Manning berpendapat bahwa teori merupakan sekumpulan pendapat atau asumsi yang memiliki sifat logis. Teori juga bisa menghasilkan dugaan yang bisa disandingkan dengan konsep yang telah diamati.

6. Kerlinger

Kerlinger mengungkapkan bahwa teori merupakan sebuah konsep yang sudah terintegrasi dengan baik satu sama lain dan berisi sebuah pandangan yang sistematis terhadap suatu fenomena.

Sebagai bahan perbandingan penelitian, peneliti menelusuri penelitian terdahulu. Terdapat beberapa penelitian sebagai berikut :

| Nama Peneliti | Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----------------------|---|---|---|---|
| Shelly Palina (2021) | Optimalisasi Kualitas Pembiayaan Dalam Rangka Mengatasi | Analisis Kualitas Pembiayaan dalam rangka mengatasi | Analisis Pembiayaan Bermasalah NPF Pada Perbankan | Optimalisasi Kualitas Pembiayaan Bank BSI hanya pada Pembiayaan |

| | | | | |
|---|---|--|---|---|
| | Pembiayaan Bermasalah Pada BSI Bengkulu Panorama Di Era New Normal | pembiayaan bermasalah (NPF) | Syariah | bermasalah NPF |
| http://repository.iainbengkulu.ac.id/7505/ | | | | |
| Azizah Azis (2012) | Strategi Penanganan Pembiayaan Bermasalah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Pembantu Bone | Strategi penanganan pembiayaan dengan dua langkah stay approach dan phase out approach | Analisis pembiayaan bermasalah pada bank syariah dan penanganannya | Fokus pada strategi penanganan pembiayaan bermasalah NPF |
| http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5447/1/Azizah%20Azis.pdf | | | | |
| Ahmad Lifa'ul Amin Supriyanto (2020) | Strategi Penanganan Pembiayaan Bermasalah untuk menekan angka Non-performing Financing (NPF) di Bank BNI Syariah Wilayah Surabaya | Strategi penanganan pembiayaan bermasalah dengan metode one way out dan second way out serta ekspansi bisnis untuk menekan angka NPF | Penanganan pembiayaan bermasalah NPF untuk menekan NPF yang menjadi beban laba (penambahan CKPN dan PPAP) | Strategi dalam penanganan pembiayaan bermasalah hanya pada pembiayaan NPF |
| http://eprints.umg.ac.id/3777/ | | | | |
| Rantisa Wagiarsita (2016) | Pengaruh Pembiayaan terhadap Peningkatan Laba (Studi pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2013 - | Peningkatan laba dari pertumbuhan pembiayaan jual beli, bagi hasil dan sewa | Peningkatan laba perbankan syariah dari pertumbuhan pembiayaan | Tidak membahas strategi penyelesaian pembiayaan bermasalah NPF maupun WO |

| | | | | |
|---|---|---|--|--|
| | 2015) | | | |
| http://repository.iainbengkulu.ac.id/575/1/Rantisa%20Wagiarsita.pdf | | | | |
| Fadillah Fatah Nasution (2019) | Penyelesaian Kredit Bermasalah Melalui Kebijakan Hapus Buku dan Hapus Tagih Pada Bank Pemerintah dan Bank Swasta | Mengetahui kriteria pembiayaan bermasalah yang di hapus buku, mekanisme hukum, dan akibat hukum dari adanya hapus buku | Mengoptimal kan kinerja keuangan dengan adanya strategi penyelesaian hapus buku (WO) | Tidak membahas Strategi Penyelesaian pembiayaan NPF dan Hapus Buku (WO) |
| https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15576/167011069.pdf?sequence=1 | | | | |

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilaporkan secara terperinci dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, kajian pustaka, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II PENGELOLAAN RISIKO PEMBIAYAAN BANK SYARIAH

Dalam bab ini penulis mencoba mengulas teoritis tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan obyek penelitian melalui teori-teori yang mendukung serta relevan dari buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan juga sumber informasi dari referensi media lain. Adapun isinya adalah tentang pengelolaan risiko/manajemen risiko pembiayaan di bank syariah.

3. **BAB III PENYELAMATAN DAN PENYELESAIAN
PEMBIAYAAN BERMASALAH DAN PEMULIHAN HAPUS
BUKU**

Bab ini berisi tentang teori teknis metode penyelamatan dan penyelesaian pembiayaan bermasalah dan langkah upaya pemulihan hapus buku pembiayaan.

4. **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi analisis data dan hasil analisis serta pembahasannya yang disesuaikan dengan metode penelitian pada bab pendahuluan, sehingga akan memberikan hasil penelitian berupa kondisi pembiayaan bermasalah dan pembiayaan hapus buku serta langkah-langkah penyelesaian pembiayaan bermasalah NPF dan WO di Bank bjb syariah KCP Sumedang kemudian mendapatkan rasio optimalisasi laba dari adanya proses penyelamatan dan penyelesaian pembiayaan bermasalah dan hapus buku.

5. **BAB V PENUTUP**

Pada bab terakhir ini memuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan pada bab pendahuluan kemudian memberikan rekomendasi berdasarkan kesimpulan penelitian untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan penerapan/implikasi bagi pimpinan dan divisi penyelamatan dan penyelesaian Pembiayaan untuk kebijakan perusahaan selanjutnya dalam upaya mengoptimalkan laba perusahaan.